



Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Karakter Spiritual Santri di Pondok Pesantren Putri Darussholihat

Annisa Handayani¹

¹Universitas Islam Negeri Salatiga

Email : annisahanyani348@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Juni 10, 2025

Revised Juni 17, 2025

Accepted Juni 20, 2025

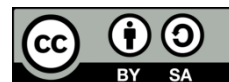
Keywords:

Character, Spiritual, Students,
Islamic Boarding School

ABSTRACT

The purpose of this study is to investigate the role of kiai in improving the spiritual character of students using phenomenology. This study is based on the important role of a nyai mother in improving the spiritual character of a student who is currently experiencing moral improvement. The analysis of the phenomena or symptoms observed in this study is a qualitative method. Practicing spiritual principles can help students become more humble, live a simple lifestyle, and behave in a disciplined manner in all things. This study found that the role of a nyai mother is very important in improving the spiritual character of students and can help the mental health of students..

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Juni 10, 2025

Revised Juni 17, 2025

Accepted Juni 20, 2025

Keywords:

Karakter, Spiritual, Santri,
Pondok Pesantren

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki peran kiai dalam meningkatkan karakter spiritual santri dengan menggunakan fenomenologi. Studi ini didasarkan pada peran penting seorang ibu nyai dalam meningkatkan karakter spiritual seorang santri yang saat ini mengalami peningkatan moral. Analisis fenomena atau gejala yang diamati dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Mempraktikkan prinsip-prinsip spiritual dapat membantu siswa menjadi lebih tawadlu, menjalani gaya hidup yang sederhana, dan berperilaku disiplin dalam semua hal. Studi ini menemukan bahwa peran ibu nyai sangat penting untuk meningkatkan karakter spiritual santri dan dapat membantu kesehatan mental santri.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Annisa Handayani

Universitas Islam Negeri Salatiga

annisahanyani348@gmail.com

Pendahuluan

Pada zaman sekarang, Indonesia mengalami masalah kemerosotan moral yang sangat mengkhawatirkan. Fenomena ini disebabkan karena perilaku pergaulan yang begitu bebas di



kalangan siswa bahkan mahasiswa. Adanya kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter mendorong pemerintah saat ini untuk melakukan tindakan. Pendidikan karakter berarti mengajarkan anak-anak untuk membuat keputusan yang bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat, sehingga mereka dapat berkontribusi pada perubahan positif di lingkungan mereka. (Moh Ikhsani & Anis Zunaidah, 2024)

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mencetak karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai religious dan Pancasila. Pesantren juga memiliki ciri khas yang telah tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat dalam menjalankan dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberadaan pesantren sangat berpengaruh besar bagi masyarakat untuk membentuk karakter yang baik.

Pendidikan spiritual di dalam Islam lebih dikenal dengan ilmu tasawuf dimana ilmu tasawuf adalah ilmu yang memahami dan menghayati pengalaman nabi Muhammad SAW. Tujuan pendidikan spiritual adalah untuk memberi orang kesempatan untuk mendengarkan suara hati mereka sehingga mereka dapat memahami alasan kita diciptakan dan tujuan kita. (Di et al., 2020).

dalam pesantren, "Bu Nyai" adalah sosok perempuan yang memiliki peran penting, seringkali sebagai pendamping atau bahkan pemimpin kyai, terutama dalam hal mengurus dan membina santri putri. Hubungan keluarganya dengan tokoh pemimpin pesantren memberinya otoritas yang diakui, baik secara formal maupun informal. Mereka bekerja dalam banyak hal, seperti mengajar, membimbing, dan mengurus kebutuhan sehari-hari santri.

Pendidikan spiritual mengajarkan santri untuk menghargai, menghargai, dan menerapkan prinsip moral dan spiritual dalam segala aspek kehidupan. Nilai-nilai perdamaian, seperti tegur sapa, murah senyum, ramah, memberi pelayanan yang baik, tidak sinis, tidak emosional, dan mudah mengulurkan tangan, adalah cara pendidikan spiritual dapat terwujud. Meskipun demikian, memberi makan dapat dicapai dengan menunjukkan rasa empati, solidaritas sosial, keinginan untuk membantu orang lain, terus berbagi, dan berusaha mencari solusi. (Di et al., 2020)

Pendidikan karakter di dalam pesantren adalah proses mengembangkan kemampuan santri untuk berperilaku positif yang mencakup peningkatan berbagai keterampilan yang membuat mereka menjadi pribadi yang beragama dan mampu mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin dalam masyarakat. Fokus utama pendidikan karakter adalah kemampuan santri untuk mengenali dan menghargai identitas mereka sendiri, mampu hidup berdampingan dengan baik dengan sesama mereka dan dengan lingkungan mereka, dan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat tentang apa yang mereka ingin lakukan. (Saipur Rahman & M. Mahbubi, 2024)



Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus pada masalah dimana peran bu nyai dalam membentuk karakter spiritual santri di pondok pesantren putri darussolihat dengan jenis penelitian kealfitatif. Dalam penilitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertempat di pondok pesantren putri darussolihat.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala yang terjadi secara alami. Salah satu kunci keberhasilan penelitian ini adalah bahwa peneliti melihat makna dari sudut pandang mereka sendiri sebagai subjek yang terlibat dalam proses dan interaksi alami.

Hasil dan Pembahasan

Pondok pesantren, lembaga pendidikan Islam tradisional, telah memainkan peran penting dalam pembentukan generasi yang berakhlakul karimah dan kuat secara spiritual. Seorang Bu Nyai, yaitu istri dari Kiai atau tokoh perempuan di pesantren yang secara aktif terlibat dalam pembinaan santri, terutama santri putri, memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di pesantren. Bu Nyai berperan sebagai bukan hanya pendidik formal, tetapi juga sebagai pengasuh, pembina spiritual, pembimbing emosional, dan bahkan sebagai ibu kedua bagi para santri.

Karakter sendiri adalah karakter atau kepribadian seseorang yang terbentuk berdasarkan hasil internalisasi manfaat dan dijadikan pedoman dalam memandang, berpikir, dan bertindak. Tidak hanya itu karakter juga merupakan jati diri seseorang yang melekat dan mempunyai sifat yang terbuka dan disetir oleh otak.(Wahidin Unang, 2017)

Spiritualitas berhubungan dengan spirit, semangat untuk mendapatkan keyakinan, harapan, dan makna hidup. Dengan kata lain, spiritualitas adalah kecenderungan untuk menciptakan makna dalam hidup melalui hubungan intrapersonal, interpersonal, dan transpersonal dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan.(PRAMUDITA, 2021)

(Tohidi, 2017) menambahkan Dalam kitab Ihya' Ulumuddiin, imam Al-Ghazali mendefinisikan pengertian karakter. Beliau berpendapat bahwa karakter adalah sifat yang melekat dalam jiwa yang dapat dengan mudah ditanamkan ke dalam tindakan dengan tanpa pertimbangan.

Di dalam pesanteren pada umumnya ada kyai dan nyai, yang dibantu oleh segenap pengurus baik dari santri, alumni, ataukah tenaga professional lainnya yang turut mengembangkan pesantren. Untuk berhasil dalam menjalankan sebuah organisasi atau lembaga pendidikan, seorang pemimpin harus memiliki kekuatan moral yang kuat untuk menjalankan tanggung jawab yang diberikan.

Di pondok pesantren putri darussolihat memiliki sosok pemimpin Perempuan yang luar biasa, pada umumnya dikenal dengan “bu nyai”. Beliau mendirikan pondok pesantren secara mandiri karena semua harta peninggalan dari suaminya yang harus dijaga. Walaupun



beliau sekarang sudah berumur yang sudah hampir 70 tahun. tetapi beliau masih memiliki wajah yang berseri dan masih sering mengisi pengajian dan memimpin jama'ah haji dan umroh.

Bu Nyai bukan hanya figur pendamping Kiai, tetapi juga tokoh penting dalam proses pembinaan kepribadian santri melalui pendekatan sosial dan spiritual. Karena dia memiliki kedekatan emosional dengan para santri, proses pembinaan dapat berlangsung secara intensif dan individual

Selain itu, bu nyai mendirikan madrasah diniyah yang menerapkan kurikulum tersebut. Jika kurikulum sekolah lebih terorganisir, ada akreditasi dan supervisi untuk menentukan kualitas pendidikan, sedangkan pesantren cukup dengan proses pembelajaran dari kyai ke santri. Di sekolah formal, standar kualitas ditentukan oleh delapan standar: isi, proses, sarpras, pendidik dan tendik, kelulusan, pembiayaan, pengelolaan, dan penilaian. Di pesantren, standar mutu ditentukan oleh update emis, ijop. Sementara, kualitas santri ditentukan oleh takdzim, santun, dan akhlakul karimah.(Nurdiana, 2020)

Di dalam madrasah diniyah darussolihat terdapat empat tingkatan diantara. Yang pertama adalah kelas al-intikhob, yang merupakan kelas dasar untuk mempelajari kitab kuning. Kelas ini dibagi menjadi dua, al-intikhob 1 untuk santri MTS dan al-intikhob 2 untuk santri MA yang menjadi santri baru di pondok pesantren Kedua, kelas al-ulla. Madrasah membagi kelas ini menjadi tiga, al-ulla 1,2, dan 3. Kelas pertama dan kedua menghafalkan juz amma, sedangkan kelas ketiga menghafalkan kitab al jurumiyah. Di tingkat ketiga, al wustho dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu al wustho 1,2, dan 3. Kelas al wustho 1 menghafalkan nadzom al-imrity, yang terdiri dari 254 nadzom, dan kelas al wustho 2 dan 3 menghafalkan nadzom alfiyyah Ibnu Malik, yang terdiri dari 1002 nadzom. Dan tingkatan terakhir adalah kelas al ulya di mana pada kelas ini sudah tidak memiliki tanggungan hafalan tetapi masih diwajibkan untuk diniyah.

Madrasah diniyah darussolihat juga mempelajari kitab kitab yang lain seperti fiqih, ushul fiqih, hadits, nahwu, shorof, akhlak, tauhid, dan masih banyak lagi. Tetapi setiap kelas mempelajari kitab yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kitabnya. Selain itu, madrasah juga menerapkan sistem target di setiap hafalannya dan di beri 1 tahun untuk menyelesaikan hafalannya kecuali saat hafalan nadzhom alfiyyah ibnu malik di beri waktu 2 tahun untuk menyelesaikannya tetapi masih di target juga saat kelas alwutho 2 harus sudah hafal 700 nadzhom dan apabila santri tidak bisa menyelesaikannya, santri tersebut bisa tinggal kelas tetapi juga dilihat dari segi pemahaman santrinya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menyebabkan kemerosotan karakter manusia. Di pondok pesantren putri darussolihat untuk meningkatkan karakter spiritual santri, bu nyai mengajarkan kepada santrinya mengenai pendidikan spiritual. Pendidikan spiritual dapat mencegah berbagai penyakit yang disebabkan oleh krisis spiritual. Sebaliknya, tanpa pendidikan spiritual, penyakit mental atau kejiwaan akan muncul.

Nilai spiritual dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata "semangat", yang berarti "jiwa", "sukma", dan "roh", dan didefinisikan sebagai sesuatu yang terkait dengan kejiwaan (jiwa atau rohani). Dalam bahasa Latin, spiritualitas berasal dari kata spiritus, yang



berarti napas, nyawa, ruh, jiwa, dan kesadaran diri dalam bertindak. Nafas, jiwa, dan roh adalah komponen kehidupan yang dapat memberikan kehidupan kepada manusia. Spiritualitas menghidupkan, mendorong, dan mempengaruhi tindakan seseorang. Bagaimana seseorang berpikir, bersikap, dan berperilaku dipengaruhi oleh spiritualitas mereka. (Putri et al., 2021)

Tujuan dari pendidikan spiritual ini adalah untuk meningkatkan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan keluasan pengetahuan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai spiritual pada setiap individu. Zikir Ratib Al-Haddad adalah zikir yang diciptakan oleh Al-Imam 'Abdullah bin 'Alwi al-Haddad (PRAMUDITA, 2021).

Selain pembacaan zikir ratib al-haddad setiap malam jumat, ada pembacaan tahlil dan maulid al-barjanji serta ziarah ke makam sesepuh pondok pesantren. Bu nyai memanfaatkan kegiatan ini untuk mengenalkan para sesepuh pondok pesantren kepada para santrinya. Kegiatan ini berlangsung setiap minggu. Kegiatan bulanan dan tahunan juga diadakan di pondok pesantren putri Darussholihat. Untuk kegiatan bulanan, mujahadah kubro, yang diadakan setiap malam Jumat Kliwon, adalah ijazah dari ibu nyai JP3M yang merupakan jamiyyah Perempuan pengasuh pesantren dan mubalighoh. Selain itu, ada juga kegiatan PHBI, yang merupakan peringatan Hari Besar Islam. Pondok pesantren mengadakan acara dengan tahlil dan maulid al-barjanji setiap hari besar islam. Selain itu, kegiatan tahunan adalah khotaman kitab untuk santri yang telah menyelesaikan hafalan kitab dan nadzhomannya, seperti juz amma, al jurumiyah, al imrity, dan alfiyyah ibnu malik selain itu ada juga khotmil quran 15 dan 30 juz. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Maulid dan diikuti dengan ziarah para wali dan masyayikh setelah khotaman.

Dalam meningkatkan karakter spiritual santri di pondok pesantren putri darussholihat yang dapat di terapkan selain pengajaran di atas diantaranya:

1. Perilaku Tawadlu

Kata "tawadhu" berarti rendah hati dan tidak sombong, sebagai lawan dari "sombong". seperti berperilaku dengan cara yang selalu menghargai orang lain, memuliakan orang lain, mengutamakan kepentingan orang lain, dan menghormati pendapat orang lain. seorang yang sedang mencari ilmu itu harus memiliki sikap tawadhu, karena ilmu sebagai penghias bagi seorang yang sedang mencari ilmu.

Perilaku tawadlu di pondok pesantren putri darussholihat ini, dapat di terapkan saat ustadz atau ustadzah sudah memasuki ruang kelas. Pada saat itulah para santri mulai diam dan memperhatikan penjelasan oleh ustadz atau ustadzahnya. Bukan hanya saat itu saja, melainkan saat berpapasan sama bu nyai atau orang yang lebih tua darinya para santri langsung menundukkan kepalanya dan tidak lupa menyalaminya. Tidak hanya kepada orang yang lebih tua saja, setelah sholat berjamaahpun mereka menyempatkan bersalaman pada sesama temannya yang berada di samping kanan kiri mereka.

Setiap harinya para santri juga berbicara menggunakan bahasa krama kepada orang yang lebih tua darinya. Dan bu nyaipun mengajarkan kepada para santrinya untuk tidak lupa mengucapkan kata tolong jika ingin menyuruh temannya, mengucapkan terimakasih jika sudah



di tolongi oleh temannya bahkan disaat mengantri kamar mandipun di terapkan menggunakan bahasa krama.

2. Perilaku disiplin

Disiplin adalah ketaatan seseorang terhadap aturan organisasi. Peraturan di pondok biasanya dibuat oleh pengurus dan dzuriah pondok pesantren. Selain itu, peraturan dibuat untuk membuat semua santri menjadi lebih baik dari sebelumnya. Namun, beberapa santri tidak mematuhi peraturan, meskipun peraturan dibuat karena ada salah satu santri yang melakukan kesalahan.

Perilaku disiplin di pondok pesantren putri darussolihat dapat di terapkan pada saat kegiatan seperti diniyah, sholat berjamaah, disaat mengkaji kitab-kitab setelah shubuh dan maghrib dan kegiatan lainnya. Pada saat berkegiatan juga ada peraturan masing-masing dan ada waktu telatnya, biasanya jika ada santri yang berangkat telat akan di takzir oleh pengurus pondok. Bukan hanya pada kegiatan itu saja melainkan saat santri izin untuk pulang harus mengisi buku perizinan terlebih dahulu dan meminta tanda tangan kepada ketua kamar, keamanan pondok, dan bu nyai.

Perilaku ini dapat di terapkan juga saat santri ingin boyongan dari pondok, pada saat itu wali santri dan santri harus sowan kepada bu nyai terlebih dahulu, jika bu nyai tidak mengizinkan untuk boyong maka santri tidak boleh langsung pulang begitu saja, karena saat santri masuk pondok wali santri menitipkan kepada bu nyai dengan cara baik-baik dan jika ingin mengambil santrinya juga harus dengan baik-baik pula.

Dan di pondok pesantren putri darussolihat setiap kamar juga harus ada struktur organisasinya berupa ketua kamar, wakil ketua, bendahara, kegiatan, dan kebersihan. Masing-masing organisasi mempunyai tanggung jawab berbeda-beda dan santri yang sudah dipilih menjadi pengurus kamar harus bisa bertanggung jawab agar kegiatan pondok dapat berjalan dengan lancar. Dan saat satu bulan sekali diadakan kegiatan laporan per job, disitulah setiap kamar harus melaporkan kendalanya masing-masing mengenai terlaksananya kegiatan pondok.

3. Gaya Hidup Sederhana

Ajaran kesederhanaan adalah ajaran juga budaya yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Ajaran juga budaya ini sederhana dan selalu mempertahankan prinsip keadilan dan kemanusiaan, dan inilah yang membentuk generasi Islam yang kuat dan berkualitas tinggi. Akhir-akhir ini, generasi yang dididik oleh Nabi Muhammad SAW dengan ciri-ciri kesederhanaan dan penghayatan pemahaman Islam yang benar.

Pondok pesantren putri darussolihat dalam menerapkan sikap ini dengan cara semua uang saku santri di titipkan di pengurus pondok dan setiap harinya bendahara kamar harus mengumpulkan buku saku untuk meminta saku kepada pengurus dan setiap santri tidak diperbolehkan mengambil saku lebih dari Rp.10.000. tetapi setiap hari minggu santri boleh mengambil saku lebih dari Rp.10.000 tetapi maksimal Rp.35.000 kecuali pada minggu ke tiga setiap santri bebas mengambil saku. Dan setiap minggu semua santri wajib menabung Rp.



10.000 untuk biaya ziarah. Apabila ada santri yang diam-diam bawa uang lebih saat razia akan di sita oleh pengurus dan tidak di kembalikan lagi.

Selain masalah uang saku pondok pesantren putri darussolihat juga membatasi baju ganti untuk santrinya yang berjumlah hanya 6 stel. Dan untuk mukena hanya 2 biji. Apabila ada santri yang membawa baju ganti dan mukena lebih maka akan di sita oleh pengurus. Tidak hanya itu bu nyai menyuruh santrinya untuk menerapkan puasa senin kamis agar santri-santrinya bisa menahan nafsunya dan tidak terlalu terfokus ke duniawi.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, jelas bahwa peran bu nyai sangat penting dalam meningkatkan karakter spiritual santri. Anak-anak saat ini seharusnya memilih untuk masuk pondok agar mereka menjadi orang-orang yang bermoral, sehingga kemerosotan karakter anak di Indonesia berkurang. Tidak ada perbedaan bertingkah laku antara anak yang mondok dan anak yang tidak mondok jika tidak ada ibunya.

Bu nyai dapat membentuk kepribadian santrinya menjadi lebih religious, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi melalui peranannya sebagai pendamping dan panutan. Kegiatan di pondok pesantren putri Darussolihat memungkinkan santri untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral yang kuat sehingga mereka dapat menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Di, S., Pesantren, P., Salam, S., Kecamatan, S., Kabupaten, W., Muhammad, M., Mabruri, D., & Musnandar, A. (2020). Implementasi Pendidikan Spiritual Dalam Meningkatkan Akhlak. 3(2), 197–212.
- Moh Ikhsani, & Anis Zunaidah. (2024). Kepimpinan Spiritual Kiai dalam Meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Blitar. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5). <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.5262>
- Nurdiana, D. D. (2020). Peran “Nyai” dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Sangkapura Bawean Gresik. *Proceeding Book of: The 1st International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, 1, 244–254. <https://ejournal.iaforis.or.id/index.php/icois/article/view/92>
- PRAMUDITA, E. (2021). Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad Dalam Elalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Membentuk Akhlak. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(2), 6.



- Putri, D., Fitriyana, N., & Sakni, A. S. (2021). Fenomena Pembacaan Kitab Aqidatul Awam Dan Relevansinya Terhadap Nilai Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Di Desa Langkan. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 22(2), 152–165. <https://doi.org/10.19109/jia.v22i2.10961>
- Saipur Rahman, & M. Mahbubi. (2024). Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran Madrasah Diniyah. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 128–134. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.4054>
- Tohidi, A. I. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 14–27.
- Wahidin Unang. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 256–269.